

PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

Telaah Pendidikan Islam di Pesantren dari Masa Kolonial – Modern

Ainun Hakiemah

Sekolah Tinggi Sunan Pandanaran Yogyakarta
ainunhakiemah@gmail.com

Fahmi Khumaini

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
fahmi@sunan-giri.ac.id

Abstract

Pesantren has long been known as an Islamic institution in Indonesia has a significant role in the intellectual life of the nation, in the world of education, especially in Islamic education. During the colonial period, pesantren was highly hostile and suspected by the colonizers, moreover, the pattern and education system contained in the pesantren had its uniqueness which always faced vis a vis the secular education brought by the colonizers. After Indonesia's independence, pesantren were often suspected of having anti-Indonesian government attitudes. Pesantren at the beginning of its development, apart from being a tafaqquh fiddin institution, whose function was to broadcast religion by providing a place for religious learning, a social institution that taught various things about mental education and its maintenance. The approach in this study is literature with a literature review, the results of the study found that Islamic boarding schools experienced changes and developments from time to time, there were shifts in values, structures, views in every aspect of pesantren, including changes in aspects related to the world of education and teaching that more modern.

Keywords: *Pendidikan Pesantren, Kolonial, Modern*

Pendahuluan

Pesantren telah lama dikenal sebagai sebuah lembaga Islam di Indonesia yang memiliki peran cukup *signifikan* dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Pada masa kolonial pesantren sangat dimusuhi dan dicurigai oleh penjajah, apalagi pola dan sistem pendidikan yang terdapat di pesantren memiliki keunikan tersendiri yang mana

selalu berhadapan secara *vis a vis* dengan pendidikan sekuler yang dibawa oleh penjajah. Setelah Indonesia merdeka, pesantren seringkali juga dicurigai memiliki sikap anti pemerintah Indonesia.

Penghargaan “baik” terhadap pesantren yang *nota bene* berjasa besar dalam membantu menumpas penjajah di Indonesia belum disikapi dengan baik oleh pemerintah bahkan ada kesan sinis terhadap pesantren. Hal tersebut berdampak pula pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, yaitu dengan adanya *intervensi* dari pemerintah pusat dalam penyelenggaraan pendidikan bahkan terkadang *eksistensi* dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren *dimata-matai* pemerintah Indonesia sendiri. Meski pesantren seringkali dianggap musuh oleh pihak-pihak tertentu terutama para penguasa, sebagaimana uraian di atas, namun keberadaannya –yang masih tetap bertahan bahkan semakin berkembang dari waktu ke waktu– dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia perlu dipertimbangkan, dipertahankan dan dikembangkan.

Pesantren yang ada sekarang ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pesantren yang sudah ada sebelumnya pada abad ke-19. Di samping itu, fenomena lain yang bisa menjadikan pesantren tetap *eksis*, menurut K.H. Imam Zarkasyi, apabila suatu pesantren mampu memelihara ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan pesantren. Ruh yang menjadi ciri khas pesantren tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, dan kebebasan.¹

Pesantren pada awal perkembangannya, selain sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, yang berfungsi menyiarkan agama dengan menyediakan tempat pembelajaran agama, juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang mengajarkan

¹ Ahmad Rodli, “Pesantren Perkotaan: Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta”, dalam Jurnal *Penelitian Agama*, Vol. X, No. 3 (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, September-Desember 2001), hal. 22.

berbagai hal mengenai pendidikan mental dan pemeliharaannya. Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia, di antaranya yaitu perubahan dalam aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan.²

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, pesantren di hadapkan dengan suatu *dilema* yang mana di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai positif sebagai ciri khusus kepesantrenannya, namun di sisi lain pesantren harus menghadapi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern, dengan kemajuan ilmu, teknologi, dan informasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan bagaimanapun juga harus relevan dengan realitas lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapinya.³

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika dapat mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat yang melingkupinya, juga setidaknya sesuai dengan kebutuhan zamannya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan semestinya mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah dan semakin berkembang. Jika melihat banyaknya pesantren yang berkembang di Indonesia, dengan berbagai ragam model pendidikan (pengajaran)⁴ yang ditawarkan oleh masing-masing pesantren maka dianggap

² Muhammad Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 2.

³ Hamam Burhanuddin et al., "post-tradisionalisme pesantren; mengukuhkan tradisi pesantren sebagai basis transformasi di era modern" 01, no. 01 (n.d.): 2406–2775.

⁴Seluruh pesantren berangkat dari sumber ajaran yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara pesantren dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial-kultural masyarakat disekitarnya. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya kembali pada pandangan kyainya dalam memandang konsep teologi, manusia, kehidupan, pendidikan, dan sebagainya. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 19. Di samping itu, beragambnya pesantren dalam menawarkan pendidikan dapat ditinjau dari kristalisasi jenis-jenis pesantren, di antaranya terdapat pesantren yang hanya mengajarkan al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, ada yang memadukan pengajaran tersebut dengan memasukkan materi pelajaran umum, ada yang

perlu untuk meninjau bagaimana pendidikan Islam yang terdapat di pesantren dari masa kolonial (penjajahan) hingga masa sekarang. Dari masa buta teknologi dan informasi dengan sistem pendidikan tradisionalnya ke masa yang terbuka berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Dan dengan mengingat juga bahwa pendidikan di pesantren bagaimanapun juga terkadang sulit untuk terlepas dari bentuk pendidikan tradisional .

penulis memfokuskan pada pendidikan Islam di pesantren dari masa kolonial hingga masa sekarang dengan terlebih dahulu memaparkan gambaran singkat mengenai pesantren yang mencakup permulaan adanya pesantren dan unsur-unsur yang terdapat dalam pesantren terkait dengan penyelenggaraan pendidikannya.

Pondok Pesantren

Pendidikan di pesantren bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari Islam dan pendidikan pesantren sendiri bermula tidak lama setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia. Adapun kapan pesantren itu muncul, menurut Martin van Bruinessen, tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya. Pigeaud dan de Graaf menyatakan bahwa pesantren dianggap sebagai sebuah lembaga yang penting dalam Islam pada periode awal abad ke-16.⁵

Sedangkan bentuk dan sistem yang terdapat di pesantren terdapat perbedaan pendapat di mana Soegarda Poerbakawatja, Amir Hamzah Wirjosukarto, dan Aboebakar mengatakan bahwa bentuk dan sistem di pesantren, yang diadopsi oleh Islam di Indonesia, sebenarnya telah digunakan secara umum pada pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.

menambahkannya dengan materi keterampilan, dan sebagainya. Lebih lanjut lihat Nasir, *Mencari*, hal. 86-88.

³Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No 4 (Jakarta: LSAF & ICMI, 1992), hal. 76.

Sebagaimana asal kata pesantren itu sendiri yang menurutnya dari bahasa India, sebagai pusatnya agama Hindu. Di samping itu terdapat pula persamaan dalam tradisi Hindu di India dengan pesantren seperti penyerahan tanah oleh negara untuk kepentingan agama dan sistem pendidikan yang bersifat agama, guru tidak memperoleh gaji, penghormatan yang sangat besar terhadap guru, dan letaknya di pelosok desa merupakan tradisi Hindu yang menurutnya diadopsi oleh Islam.⁶

Mengenai hal di atas, Mahmud Junus dan Soebardi membantah dengan mengatakan bahwa tradisi yang terdapat di pesantren terdapat pula dalam tradisi Islam. Sebagaimana misalnya mengenai pengadaan tanah negara untuk penyelenggaraan pendidikan dalam Islam dikenal adanya perwakafan, perjalanan mencari ilmu dari satu tempat ke tempat lain juga terdapat dalam tradisi Islam, dan pendidikan yang dimulai dengan belajar bahasa Arab diadopsi dari tradisi Islam di Baghdad yang merupakan pusat pendidikan Islam di masa lalu.⁷

Perbedaan pendapat di atas tidak dapat terselesaikan sebagaimana asal-usul pesantren itu sendiri. Yang pasti bahwa sistem pendidikan di pesantren telah ada sebelum masa Islam dan hubungan antara Indonesia dengan pusat-pusat Islam sejak terusan Suez dibuka pada tahun 1869, sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia yang mengikuti pendidikan di Makkah⁸ dan ini menjadi bukti bahwa praktek pendidikan Islam –termasuk pesantren– pada abad ke-19 secara garis besar, menurut Steenbrink, berusaha menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam di pusat Islam terutama Makkah.⁹

Adapun unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam pesantren antara pesantren yang satu dengan yang lain seringkali tidak sama bahkan ada yang jauh berbeda, tergantung besar kecilnya pesantren dan pola pengembangan

⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 20-21.

⁵ Steenbrink, hal. 22-23.

⁶ Muhammad Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Dina Pustaka, 2003), hal. 2.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Madrasah.....*, hal. 22-23.

pesantren. Unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pesantren sendiri antara lain:

- a. Pelaku atau subjeknya, yaitu Kyai dan keluarganya, Ustaz, Santri, dan Pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, asrama santri, pengurus, dan ustaz, dan tanah untuk pertanian, olahraga, makam, dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak yang mencakup pengertian berupa alat-alat yang sifatnya nonfisik atau abstrak seperti norma, nilai, isi peraturan, ajaran, dan sebagainya.¹⁰

Situasi Pendidikan Islam pada Awal Abad ke-20¹¹

Pendidikan Islam di awal abad ke-20 tidak dapat terlepas dari sejarah keberadaannya pada masa sebelumnya, sehingga dianggap perlu kiranya menengok secara singkat bagaimana situasi pendidikan Islam pada akhir abad ke-19.

Pesantren, sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam menurut beberapa sarjana Barat –pada umumnya– merupakan salah satu lembaga yang dianggap aneh karena memiliki perbedaan¹² dengan sekolah-sekolah yang terdapat di Barat. Gambaran mengenai hal tersebut,

⁸ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 20.

¹¹ Pendidikan Islam ditinjau dari awal abad ke-20 (setidaknya dari akhir abad ke-19) dikarenakan keadaan pendidikan Islam di Indonesia samapai pada pertengahan abad ke-19, menurut Zamakhsyari Dhofier, jumlahnya sangat sedikit dan kualitasnya masih memprihatinkan. Bahan pelajaran yang *diimpor* hampir tidak ada dan interaksi dengan negeri-negeri muslim lainnya juga hampir tidak ada. Dan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada saat itu berbentuk pesantren-pesantren yang lebih menyerupai padepokan-padepokan dengan pengajaran yang diberikan lebih ditekankan pada kegiatan tarekat. Lihat Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 58.

¹² Pendidikan di pesantren pada akhir abad ke-19 berbeda dengan pendidikan yang terdapat di Barat, di antaranya belum menggunakan sistem klasikal, belum memiliki kurikulum yang resmi dan *paten*, pelajaran yang diajarkan dari kitab-kitab klasik yang berasal dari Timur Tengah, kepatuhan yang terkadang berlebihan terhadap guru (kyai), dan sebagainya menjadikan satu keanehan bagi Barat pada saat itu.

dikatakan Steenbrink, dapat diketahui dari sejarah perkembangan pendidikan Islam itu sendiri dalam kaitannya dengan sekolah model Barat.¹³

Adapun perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu antara lain nampak pada model-model pendidikan Islam yang telah ada:

1. Pengajaran al-Qur'an; pendidikan Islam yang memiliki metode, model, isi pendidikan, dan sistem pendidikan lainnya yang terbilang masih sangat sederhana, paling sederhana. Dalam pengajaran al-Qur'an, diajarkan membaca al-Qur'an yang biasanya dimulai belajar membaca surat al-Fatihah kemudian *juz 'amma* dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pelaksanaan ibadah. Di samping itu, diajarkan pula mengenai aturan-aturan ibadah sehari-hari terutama cara wudlu, sholat, dan doa-doa. Seringkali ditambah pula materi pendukung lainnya seperti pelajaran *tajwid*. Pengajian al-Qur'an tersebut diselenggarakan di rumah sang guru atau di sebuah langgar, masjid, atau rumah-rumah penduduk atau guru ngaji yang bersangkutan. Pengajian dilakukan secara individual di mana seorang murid membaca di hadapan gurunya sedangkan yang lain membaca sendiri-sendiri dengan suara yang keras.¹⁴
2. Pengajian kitab; pengajian ini biasanya diselenggarakan dalam suatu asrama, yaitu di pesantren. Metode pendidikan pada pengajian kitab sendiri diberikan secara individual (*sorogan*) maupun secara berkelompok (*halaqah*) yang diajarkan oleh kyai. Belajar bahasa Arab dengan cara membaca dan menghafal sajak-sajak Arab¹⁵ kemudian baru pengajian kitab-kitab klasik terutama kitab-kitab dengan materi *fiqh*, *ushul fiqh*, *tafsir*, dan *tauhid*. Materi-materi tersebut, di kalangan pengajian kitab ini seringkali dianggap sebagai materi yang sama nilainya dengan pengajian

⁹ Steenbrink, *Pesantren*, hal. 18.

¹⁰ Steenbrink., hal. 10-11.

¹⁵ Membaca dan menghafal sajak-sajak Arab ini, pada umumnya, menjadi permulaan belajar kitab-kitab klasik di berbagai pesantren.

al-Qur'an.¹⁶ Murid atau santri pada pengajian ini dapat kapan saja mulai menetap di pesantren tanpa ada waktu tertentu untuk memulainya. Dari segi keuangan, pesantren model sederhana ini tidak membebankan biaya pendidikan, penginapan, bahkan makan selama di pesantren. Namun pada umumnya, orang tua santri akan memberikan hadiah atau zakat ketika panen tiba. Di samping itu, biasanya kyai juga memperoleh bantuan, hibah atau zakat, dari pihak lain atau dari lahan pertanian yang dimilikinya. Adapun hubungan yang terjalin antara kyai dan santri tersebut sangat taat bahkan kadang terkesan terlalu berlebihan ketaatannya. Sedangkan antar sesama santri, tidak ada sikap saling membedakan tingkat kekayaan.¹⁷

Perubahan Pendidikan Islam di Pesantren dari Permulaan Abad ke-20

Pada permulaan abad ke-20 telah terjadi perubahan dalam Islam di Indonesia. Perubahan tersebut antara lain adalah adanya ketidakpuasan banyak kalangan dan organisasi Islam terhadap sistem pendidikan tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan pengkajian agama. Ini menjadikan suatu keinginan dan usaha untuk memperbaiki pendidikan yang telah ada tersebut baik dari segi metode maupun isinya, termasuk antara lain mulai membuka diri untuk memberikan pendidikan umum bagi umat Islam.¹⁸

Pada era ini pendidikan Islam di Indonesia mengalami adanya arus besar dari pendidikan *ala* Barat yang dikembangkan oleh pemerintahan Belanda yaitu sistem sekolah¹⁹, seperti klasikal, pendidikan umum, tahun ajaran baru, dan

¹¹ Steenbrink., hal. 12-14.

¹² Steenbrink., hal. 19-23.

¹³ Steenbrink., hal. 26-28.

¹⁴ Muhammadiyah, sebelum tahun 1922, yang mendirikan sekolah-sekolah baru dengan suatu perencanaan yang sistematis. Pondok Muhammadiyah di Yogyakarta, sekolah pertama yang memberikan materi pelajaran umum dan agama, sebuah sekolah guru milik Muhammadiyah. Penggabungan beberapa madrasah dan sekolah dengan Jami'atul Wasliyah di

sebagainya. Di kalangan Islam, kenyataan tersebut ada yang merespon secara positif dengan menamakan model tersebut sebagai “madrasah” yang dalam beberapa hal berbeda dengan sekolah.²⁰

Dari uraian di atas nampak bahwa pendidikan Islam telah banyak mengalami perubahan besar dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulumnya yang mana dalam pendidikan umum tidak terlepas dari penggunaan kebijaksanaan dan pandangan-pandangan pemerintah Belanda yang diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Namun perkembangan pendidikan Islam tersebut tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan terutama sebelum tahun 1945.²¹ Banyak pesantren yang menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis namun mereka mengikuti jejaknya dengan melakukan “penyesuaian” yang mereka anggap dapat mendukung kelangsungan pesantren dan dapat bermanfaat bagi para santri.²²

Pesantren Salafiyah di Tebuireng, Jombang telah memulai sistem klasikal dalam pengajaran al-Qur’an pada tahun 1926 yang kemudian disusul penggantian sistem pengajaran tata bahasa Arab yang dilakukan sebelumnya dengan sistem pengajaran bahasa Belanda dan dibukanya madrasah yang memberikan pendidikan umum²³ dan agama. Tokoh pembaharu di Tebuireng tersebut antara lain keponakan dan putra K.H. Hasyim Asy’ari, yaitu K.H. Mohammad Ilyas dan K.H. Wahid Hasyim, Wahid Hasyim ini nantinya menjadi pemimpin di Departemen Agama dan pengambil kebijakan pendidikan bagi madrasah-madrasah.²⁴ Karena ini pula, beliau menjadi pembaharu pendidikan

Medan pada tahun 1933 yang diikuti dengan dilakukannya reorganisasi kurikulum, penggunaan sistem klasikal, dan sebagainya. Lihat Stenbrink, *Madrasah*, hal. 78-82.

¹⁵ Muhammad Sulthon, dkk., *Manajemen*, hal. 5.

¹⁶ Stenbrink, *Madrasah*, hal. 88.

¹⁷ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xv.

Islam di Indonesia yang mana juga berpengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam di pesantren.

Departemen Agama yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1946 secara tidak langsung merupakan kelanjutan dari *Kantoor voor Inlandschee Zaken* (kantor agama) yang ada di zaman kolonial Belanda dan *Shumuka* yang berfungsi sebagai penasehat dan pengawas agama di zaman Jepang, menjadi salah satu pendorong perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam yang tentunya masih ada pengaruh dari penjajah terutama kolonial Belanda.²⁵ Hal ini tentunya berpengaruh pula pada sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pada tahun-tahun pertama sesudah 1945, Departemen Agama mengambil keputusan untuk menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat ketika K.H. Wahid Hasyim mengetuai departemen ini. Pelaksanakan keputusan tersebut antara lain dengan melakukan propaganda untuk memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah.²⁶ Akibat kebijakan departemen ini, banyak pesantren membuat perubahan sistem pendidikannya. Perubahan sistem pendidikan yang semula hanya memberikan pengajaran al-Qur'an dan kitab secara tradisional menjadi sistem klasikal dengan tahun pelajaran yang teratur, yang dikenal dengan nama "madrasah" baik yang sudah ditambah materi pendidikan umum maupun tidak sama sekali.²⁷ Mengenai kebijakannya tersebut, departemen agama tidak begitu campur tangan tapi hanya menganjurkan diadakannya modernisasi di pesantren dan mengambil alih sistem madrasah seperti pelajaran umum, bentuk klasikal, pemberian subsidi, hanya bagi

¹⁸ Seperti berhitung, bahasa Melayu, Ilmu Bumi, dan menulis dengan huruf latin. Lihat dalam Azra., hal. x.

¹⁹ Azyumardi., hal. 65-70.

²⁰ Azyumardi., hal. 84-85.

²⁰ Azyumardi, hal. 72.

²² Azyumardi, hal. 88.

pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum dan yang manut dengan instruksi atas, dan penentuan tahun ajaran baru.²⁸

Perubahan sistem pendidikan di pesantren tersebut juga diikuti adanya perubahan pada sektor pengajar di mana semula pengajar adalah seorang kyai, kemudian dengan adanya madrasah terutama madrasah umum yang *nota bene* kepanjangan tangan dari departemen agama, menjadi guru. Perubahan pengajar dari kyai menjadi guru juga diikuti perubahan dalam berbagai hal. Perubahan tersebut antara lain dari segi pendapatan mengajar, pengajaran, hubungan antara guru dengan murid, dan penilaian terhadap pengajar.

Perubahan selanjutnya, setelah terjadinya perubahan dari pesantren ke madrasah, beberapa pesantren merubah madrasah nya terutama pada madrasah yang memasukkan materi umum menjadi berubah. Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sehingga tentunya mengikuti sistem dan kurikulum dari departemen tersebut.²⁹ Didirikannya sekolah-sekolah umum tersebut tentunya bukan tidak menimbulkan adanya kekhawatiran dari beberapa kalangan pesantren. Kekhawatiran tersebut antara lain tereduksinya –bahkan hilangnya– identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *tafaqquh fiddin* (melakukan transfer ilmu agama).

Pada saat yang sama, dengan alasan adanya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakan pesantren, yaitu mencakup madrasah dan sekolah umum, juga adanya konsolidasi organisasi kelembagaan terutama dari aspek kepemimpinan dan manajemen, beberapa pesantren berubah status menjadi suatu yayasan.³⁰

Dari perubahan yang terjadi di atas, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam di pesantren tentunya menjadi berubah. Dari

²³ Azyumardi, hal. 97.

²⁴ Azra, "Pesantren, hal. xix-xx.

²⁵ Azyumardi, hal. xx.

sepenuhnya *tafaqquh fiddîn* menjadi terbagi dengan materi pendidikan umum. Bahkan banyak juga santri yang menimba ilmu di pesantren sekedar menimba ilmu di madrasah atau sekolahnya saja sehingga tidak *tafaqquh fiddîn oriented* lagi.

Perubahan pendidikan Islam di pesantren juga nampak dari perubahan kurikulumnya dari pengajaran al-Qur'an, ibadah, akidah, dan tauhid yang masih sangat sederhana berubah dengan adanya madrasah diniyyah³¹. Adapun pada kurikulum madrasah diniyyah, dituliskan oleh Steenbrink telah ditetapkan dari departemen agama, antara lain: membaca al-Qur'an dan tauhid masing-masing 3 jam perminggu dan pelajaran fiqh dan akhlak, yang masing-masingnya 2 jam perminggu untuk diniyyah awaliyah, yang berlangsung selama empat tahun. Jenjang berikutnya, diniyyah wustho dan aliyah, mencakup pelajaran al-Qur'an dan hadis, tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan akhlak yang mana secara keseluruhan pelajaran tersebut diberi porsi 10 jam perminggu.³²

Madrasah pesantren yang mengikuti kurikulum demikian (perhatikan betapa minimnya pelajaran agama yang diajarkan bagi suatu pesantren) diberi reward berupa subsidi dan ijazah dari departemen agama. Akibatnya, banyak pesantren yang merasa tertarik meski berkorban terbatasnya kurikulum agama.³³ Dengan adanya perbedaan kurikulum dan jam pelajaran di atas, juga menimbulkan adanya perubahan dalam pengajaran al-Qur'an, dari yang tradisional, yang menekankan rumusan tetap dari agama yang sifatnya dogmatis menjadi pengajaran yang sifatnya lebih umum.

Di samping itu, terjadi perubahan pula dalam hal pelajaran bahasa Arab di mana karena adanya semboyan keum reformis "kembali kepada al-Qur'an dan Hadis" berdampak pada adanya mata pelajaran khusus terutama hadis.

²⁶ Madrasah yang mulanya dimaksudkan untuk menyediakan pengajaran agama pada sore hari bagi siswa atau santri yang belajar di sekolah umum. Steenbrink, *Madrasah*, hal. 167.

²⁷ Azyumardi., hal. 167-168.

²⁸ Azyumardi., hal. 170.

Sedangkan dalam pesantren tradisional materi ini menyatu (dianggap tercakup) dalam kitab fiqh yang dipelajari.³⁴ Usul fiqh juga mengalami perubahan di mana pelajaran ini pada pesantren tradisional menjadi suatu perdebatan namun kemudian dianggap menjadi aktual.³⁵

SIMPULAN

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan telah mengalami perubahan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Perjalanan panjang pendidikan Islam di pesantren dapat ditelusuri antara lain:

1. Melalui bentuk-bentuk penyelenggaraannya, yaitu dari bentuk pengajian di langgar, masjid, atau rumah-rumah penduduk dan guru ngaji yang bersangkutan kemudian berkembang dengan adanya madrasah diniyyah. Perkembangan selanjutnya yaitu adanya pondok pesantren yang kemudian dilengkapi dengan madrasah diniyyah maupun maupun madrasah setingkat SLTP atau SLTA, yaitu madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah. Setelah itu beberapa pesantren kemudian ada yang menyelenggarakan sekolah umum, universitas, maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.
2. Dalam hal pelajaran yang diberikan juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dari sekedar pengajian al-Qur'an dan ibadah kemudian bergeser dengan diberikannya pengajian kitab-kitab klasik. Perubahan selanjutnya diberikannya pelajaran umum di madrasah milik pesantren maupun pelajaran kitab-kitab kontemporer.
3. Perubahan juga terjadi dari segi pengajarnya, yang semula diajar oleh seorang guru (kyai) kemudian diajar oleh kyai dan santri kepercayaan

²⁹ Azyumardi., hal. 171.

³⁰ Azyumardi., hal. 172.

kyai tersebut. perubahan selanjutnya yaitu masuknya guru-guru umum maupun agama dalam sistem pendidikan di pesantren.

4. Perubahan juga terjadi dari segi penyusunan kurikulum, dari yang disusun sendiri oleh kyai dan berlaku dalam lingkup terbatas kemudian berubah yaitu kurikulum disusun oleh institusi yang dibentuk dari pusat (negara) dan berlaku secara luas. Dalam hal ini (kurikulum disusun dari pusat), biasanya kurikulum pesantren dengan kurikulum dari pusat saling disesuaikan.
5. Hubungan yang terjadi antara santri dengan para guru –termasuk kyai– juga mengalami perubahan. Pada masa pengajarnya dipegang penuh oleh kyai, para santri taat secara absolut sedangkan dengan masuknya para guru, hubungan yang terjadi bersifat kontraktual dan saklek.
6. Penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama (Islam) juga mengalami perubahan, yang semula diambil alih oleh pesantren kemudian terbuka peluang bagi para santri untuk mengakses berbagai informasi mengenai keagamaan.

Pada saat ini, pesantren 'dipaksa' memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya. Kompetisi yang kian ketat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Karena itu, pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren. Di mana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) dalam pelbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan

masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam *survival* pesantren di masa depan. Masyarakat (baca: kaum muslimin Indonesia) akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan 'ala pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas *output*-nya.

Pada taraf ini, pesantren berhadapan-hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya,³⁶ tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (baca: santri) bisa lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.

REFERENSI

Nasir, Muhammad Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

³¹ Azyumardi., hal. 197.

Masyhud, Muhammad Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Dina Pustaka, 2003.

Rodli, Ahmad, "Pesantren Perkotaan: Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. X, No. 3, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, September-Desember 2001.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Van Bruinessen, Martin, "Pesantren dan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No 4, Jakarta: LSAF & ICMI, 1992.